

## Pengaruh Program Guru Penggerak terhadap Perilaku Organisasi Guru di Tengah Tantangan Kurikulum Merdeka

Agusnani<sup>1</sup>, Natalia Hastuti<sup>2</sup>, Putra Gunawan<sup>3</sup>, Luhur Wicaksono<sup>4</sup>, Marinu Waruwu<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Tanjungpura, Indonesia  
e-mail: [agusnani919@gmail.com](mailto:agusnani919@gmail.com)<sup>1</sup>, [nataliahastuti6780@gmail.com](mailto:nataliahastuti6780@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[putra.gunawan52@gmail.com](mailto:putra.gunawan52@gmail.com)<sup>3</sup>, [luhur.wicaksono@fkip.untan.ac.id](mailto:luhur.wicaksono@fkip.untan.ac.id)<sup>4</sup>,  
[marinu.waruwu@fkip.untan.ac.id](mailto:marinu.waruwu@fkip.untan.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Program Guru Penggerak bertujuan meningkatkan pendidikan dan perilaku organisasi guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar, menghadapi tantangan kolaborasi, metode tradisional, dan keterbatasan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dampak Program Guru Penggerak terhadap perilaku organisasi guru SMP di Kabupaten Sintang, dengan penekanan khusus pada tantangan yang ditimbulkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik perolehan data seperti dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dua instruktur mengemudi dan satu wakil kepala sekolah menjadi subjek penelitian. Panduan wawancara, dokumentasi profil sekolah, dan catatan observasi merupakan instrumen penelitian. Metodologi klasifikasi, penyajian, dan interpretasi diterapkan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam integrasi teknologi, kepemimpinan, dan kolaborasi guru. Namun, tantangan seperti penolakan terhadap perubahan dan keterbatasan infrastruktur teknologi tetap ada. Program ini berhasil mendorong perubahan positif, namun diperlukan dukungan lebih lanjut untuk mengatasi kendala infrastruktur dan manajemen perilaku di lembaga pendidikan.

**Kata kunci:** *Program Guru Penggerak, Perilaku Organisasi*

### Abstract

The Teacher Mobilization Program aims to improve teacher training and organizational behavior in the Independent Learning Curriculum, facing the challenges of collaboration, traditional methods and technological limitations. The purpose of this research is to examine the impact of the Teacher Mobilization Program on the organisational behaviour of junior high school teachers in Sintang Regency, with particular emphasis on the challenges posed by the Independent Learning Curriculum. The qualitative descriptive research method uses data collection techniques such as documentation, observation and interviews. Two driving instructors and an assistant principal were the research subjects. Interview guides, school profile documentation and observation notes are the research tools. A method of classification, presentation and interpretation was used to analyse the data. Results showed improvements in technology integration, leadership and teacher collaboration. However, challenges such as resistance to change and limitations in technology infrastructure remain. The programme has been successful in promoting positive change, but further support is

needed to overcome infrastructure and behaviour management challenges in educational institutions.

**Keywords :** *Teacher Mobilisation Programme, Organisational Behaviour.*

## **PENDAHULUAN**

Program Guru Penggerak merupakan salah satu inisiatif penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam perkembangan anak, sebagaimana diungkapkan bahwa setiap anak adalah unik dan perlu dibimbing agar mampu berdiri secara mandiri. Pendidikan yang bermakna adalah kunci keberhasilan karena melibatkan proses panjang dalam pemerolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, dan kebiasaan baik (Kosilah & Septian, 2020). Melalui pendidikan, kemampuan kritis dalam bertindak maupun berpikir dapat diasah. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, konsep Merdeka Belajar menekankan pentingnya inovasi, daya saing, dan kolaborasi dalam lembaga pendidikan untuk menghadapi tantangan zaman (Surahman, 2022).

Sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya agar siswa dapat mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Sisdiknas, 2003). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. Dalam hal ini, Program Guru Penggerak dirancang untuk mendukung tujuan ini melalui peran guru sebagai penggerak perubahan yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Sibagariang, Sihotang & Murniarti, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual mereka. Melalui Program Guru Penggerak, guru diberikan kebebasan untuk memilih metode dan media pembelajaran yang relevan, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton (Ningrum & Suryani, 2022). Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada partisipasi aktif guru, penggunaan model dan metode yang tepat, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Sejalan dengan konsep Merdeka Belajar, Program Guru Penggerak menjadi instrumen utama dalam meningkatkan profesionalisme guru dan menumbuhkan budaya organisasi yang positif di sekolah. Program ini menekankan bahwa guru harus terus meningkatkan kemampuan pedagogiknya agar mampu membimbing siswa untuk berpikir kritis dan memiliki penalaran yang baik (Istaryatiningtias, Silviana & Hidayat, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa norma-norma dan nilai-nilai organisasi, seperti di sekolah, sangat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru dan hasil belajar siswa (Saleh, 2020).

Manajemen dalam pendidikan sangat penting untuk keberhasilan program seperti Guru Penggerak. Manajemen berasal dari kata "management" dalam bahasa Inggris yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Pengertian manajemen menurut berbagai ahli mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan

untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Rohmat, 2010). Terry (2000) menegaskan bahwa manajemen adalah proses khas yang terdiri dari berbagai tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain (George R. Terry, 1997).

Fungsi utama manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian adalah komponen penting dalam keberhasilan implementasi program pendidikan. Henry Fayol (1949) membagi fungsi manajerial ke dalam lima kategori yang penting dalam menjalankan sebuah organisasi. Hasibuan (2006) menambahkan bahwa kemampuan manajemen dalam mengatur sumber daya manusia secara efektif dan efisien sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam Program Guru Penggerak.

Budaya organisasi yang baik di sekolah, seperti diungkapkan oleh berbagai penelitian, juga berkorelasi dengan peningkatan motivasi kerja guru, prestasi siswa, dan kepuasan kerja. Program Guru Penggerak menciptakan dinamika perilaku organisasi guru yang lebih adaptif dan inovatif. Hal ini memungkinkan terciptanya budaya yang mendukung kolaborasi, inovasi, serta pengembangan karakter siswa. Program Guru Penggerak juga berfungsi untuk mendorong guru menjadi agen perubahan di sekolah, tidak hanya mengikuti arahan, tetapi juga proaktif dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital dan globalisasi (Bilda & Fadillah, 2020).

Namun, di SMP se-Kecamatan Sintang, ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat optimalisasi Program Guru Penggerak. Banyak guru masih terjebak pada metode pengajaran tradisional dan merasa kesulitan untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Selain itu, kurangnya kolaborasi antar-guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran juga menjadi tantangan yang berdampak pada stagnasi kualitas pendidikan di wilayah ini.

Manajemen perilaku organisasi dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan kelancaran program-program seperti Guru Penggerak. Organisasi didefinisikan sebagai sistem hubungan yang terstruktur untuk mencapai tujuan bersama (Robbins & Judge, 2008). Dalam konteks pendidikan, manajemen perilaku organisasi bertujuan untuk mengelola perilaku manusia di dalam organisasi pendidikan agar dapat berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuan. Perilaku individu di dalam organisasi dipengaruhi oleh interaksi sosial dan stimulus dari lingkungannya (Sarwono, 2004). Dengan demikian, pengelolaan perilaku organisasi yang baik memungkinkan guru untuk bekerja lebih efektif, berkolaborasi, dan berinovasi dalam pembelajaran.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen yang sangat penting dalam organisasi pendidikan. Pengelolaan SDM yang baik diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi (Mathis & Jackson, 2006). SDM mencakup kemampuan fisik dan mental yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Fathoni (2006), SDM mencakup seluruh daya pikir dan tenaga yang dimiliki individu untuk mendukung kinerja organisasi, yang dalam hal ini adalah kinerja guru dalam mendidik siswa secara efektif.

Penelitian mengenai Program Guru Penggerak di SMP se-Kecamatan Sintang yang dilakukan oleh pengawas sekolah menambah dimensi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat lokal. Program ini diterapkan untuk melihat sejauh mana dampaknya terhadap perilaku dan kinerja guru di sekolah-sekolah tersebut, serta bagaimana perubahan perilaku organisasi guru mampu mendorong inovasi dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan awal dari pengawas sekolah,

para guru yang tergabung dalam Program Guru Penggerak di wilayah ini menunjukkan peningkatan dalam kreativitas dan kemampuan mereka dalam mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mereka tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi juga lebih aktif memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, sesuai dengan visi Merdeka Belajar.

Penelitian rujukan menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam Program Guru Penggerak menunjukkan *openness to change* atau keterbukaan terhadap perubahan. Guru-guru telah memperlihatkan kemauan untuk mengadopsi media pembelajaran yang inovatif, yang penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka (Rais & Sa'adah, 2022). Program supervisi akademik di daerah ini juga efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam merancang rencana pembelajaran yang inovatif, menunjukkan adanya pergeseran menuju praktik pengajaran yang lebih adaptif (Rohadi, 2021). Selain itu, *initiative in technology use* juga meningkat secara signifikan. Pengintegrasian teknologi dalam pendidikan telah diakui sebagai hal yang penting, dengan studi yang menunjukkan bahwa pengetahuan pedagogis dan konten teknologi (TPACK) guru meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Lebih dari 70% siswa melaporkan bahwa guru mereka terampil dalam menggunakan teknologi, yang berkorelasi dengan hasil belajar yang lebih baik (Syofiani et al., 2021).

Pembentukan perilaku manusia menurut Abraham Maslow didasarkan pada lima kebutuhan dasar: fisiologis, rasa aman, mencintai dan dicintai, harga diri, dan aktualisasi diri (Maslow dalam Abdu Darim, 2020). Perilaku manusia terbentuk dari interaksi dengan lingkungannya, baik secara pasif maupun aktif. Skinner merumuskan perilaku sebagai respons terhadap rangsangan eksternal yang diperoleh melalui proses stimulus.

Manajemen Sumber Daya Manusia yang efektif diperlukan untuk keberhasilan organisasi pendidikan. Manajemen SDM adalah seni untuk mencapai tujuan organisasi melalui pengelolaan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan (Hariandja, 2002). Dalam konteks Program Guru Penggerak, manajemen SDM membantu menciptakan sistem yang mendukung pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru secara berkelanjutan, sehingga berdampak pada prestasi siswa dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari dukungan sistem pendidikan yang kuat. Program Guru Penggerak merupakan bagian dari komitmen pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sejalan dengan visi Merdeka Belajar. Program ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan mampu bersaing di kancah internasional (Yamin et al., 2020). Selain itu, Program Guru Penggerak juga membantu mengakselerasi transformasi sekolah, baik negeri maupun swasta, agar dapat maju dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Oleh karena itu, Program Guru Penggerak tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan dalam perilaku organisasi guru. Program ini memastikan bahwa guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, meningkatkan profesionalisme, serta berkontribusi pada peningkatan prestasi dan karakter siswa. Dengan demikian, Program Guru Penggerak diharapkan mampu mengubah pola pikir guru, mendorong mereka untuk terus berkembang, serta menciptakan pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, baik di level nasional maupun internasional. Program ini memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan menjadi agen perubahan di sekolah, yang pada akhirnya mengubah dinamika perilaku organisasi guru secara menyeluruh (Tsuraya dkk., 2022).

Perubahan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik saat ini (Baro'ah, 2020).

## **METODE**

Guna mengetahui dampak Program Guru Penggerak terhadap perilaku organisasi guru SMP di Kota Sintang, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, khususnya dalam konteks menjumpai Kurikulum Merdeka Belajar. Subjek penelitian adalah tiga orang: seorang guru mengemudi di SMP Sintang, seorang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan seorang guru mengemudi di sekolah lain di kota yang sama. Objek penelitian berkonsentrasi pada kompetensi dan pelaksanaan mobilisasi guru dalam adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar, serta dampak Program Guru Penggerak terhadap dinamika organisasi guru di sekolah.

Wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk memperoleh data penelitian. Untuk mengidentifikasi perubahan perilaku organisasi guru, khususnya di bidang kolaborasi, kepemimpinan, dan adaptasi terhadap tantangan Kurikulum Merdeka, wawancara dilakukan dengan guru penggerak dan kepala sekolah. Dokumentasi memberikan informasi tambahan mengenai profil sekolah, kondisi guru dan siswa di SMP Sintang, sedangkan observasi digunakan untuk memahami cara instruktur mengemudi menerapkan prinsip-prinsip program ini dalam praktik pembelajaran di kelas.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif setelah diolah. Proses analisis data meliputi klasifikasi, penyajian, dan interpretasi data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dikategorikan, didekonstruksi menjadi unit-unit yang lebih kecil, dan disusun dalam pola yang relevan. Selanjutnya, yang paling signifikan dipilih untuk analisis dan kesimpulan lebih lanjut. Analisis ini berkonsentrasi pada persepsi instruktur mengemudi dan tantangan yang mereka hadapi ketika mencoba menerapkan konsep Belajar Mandiri. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menawarkan pemahaman komprehensif tentang cara Program Guru Penggerak mendorong perubahan perilaku organisasi guru, meningkatkan kompetensi profesional mereka, dan membantu guru dalam mengatasi hambatan yang terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka jenjang SMP di Kota Sintang

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Program Guru Penggerak yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui program ini, guru diharapkan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mampu beradaptasi dengan perubahan dalam Kurikulum Merdeka (Nadiem Makarim, 2021). Hasil wawancara dengan para guru penggerak, guru yang belum mengikuti program, serta observasi lapangan menunjukkan bahwa program ini berdampak signifikan pada peningkatan kompetensi pembelajaran dan perilaku organisasi guru, terutama dalam hal kepemimpinan dan kolaborasi, di tengah tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.

Guru yang menjadi bagian dari program tersebut mengungkapkan adanya perubahan signifikan dalam metode pengajaran, termasuk penekanan yang lebih besar pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, inovasi dalam pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi teknologi

digital yang mendukung efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru-guru penggerak juga mendorong kolaborasi antar sesama guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), yang memperkuat sinergi dan inovasi dalam pengelolaan pembelajaran. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru penggerak lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang diajar oleh guru yang masih menggunakan metode pengajaran tradisional. Ini menunjukkan bahwa Program Guru Penggerak berperan dalam mendorong perubahan perilaku organisasi guru yang lebih adaptif dan inovatif, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kepala sekolah juga berperan penting dalam program guru penggerak perubahan dengan menjadi motivator dalam meningkatkan disiplin kerja dan komitmen terhadap inovasi. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, strategi kepemimpinan yang diterapkan meliputi supervisi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, pembuatan jurnal untuk mendokumentasikan kehadiran dan sikap guru, serta pemberian contoh teladan dalam pelaksanaan tugas. Prinsip ini selaras dengan tujuan Program Guru Penggerak yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan pemimpin dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Kepala sekolah juga memotivasi guru untuk berkolaborasi dan berinovasi, membangun perilaku organisasi yang lebih dinamis dan responsif terhadap tantangan yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Namun, tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya terkait infrastruktur teknologi, yang menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Keterbatasan ini menghambat guru dalam mengimplementasikan teknologi secara maksimal, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hasil observasi sebelumnya menguatkan bahwa infrastruktur TI yang belum memadai di banyak sekolah menjadi kendala signifikan bagi keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan Program Guru Penggerak dalam memengaruhi perilaku organisasi guru sangat bergantung pada dukungan yang lebih besar dalam peningkatan infrastruktur dan fasilitas sekolah.

Salah satu transformasi besar yang dihasilkan oleh Program Guru Penggerak adalah peningkatan kompetensi pembelajaran dan kepemimpinan. Guru penggerak berperan sebagai fasilitator yang mendorong pembelajaran berpusat pada murid. Di SMP 3 Sintang, guru penggerak membimbing murid untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan seperti upacara, olimpiade sains, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pergeseran dari pendekatan pengajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif semakin terlihat. Selain itu, guru penggerak juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi kolaborasi antar guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Penelitian menunjukkan adanya peningkatan kolaborasi dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif serta pengelolaan proyek pendidikan, seperti pengelolaan sampah plastik yang diinisiasi oleh guru penggerak (Surahman et al., 2022). Guru penggerak menjadi teladan bagi rekan-rekan mereka, mendorong sinergi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Penguasaan teknologi juga menjadi bagian penting dari program ini. Lebih dari 70% guru penggerak telah mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, mulai dari pembuatan RPP berbasis IT hingga penilaian digital (Syofiani et al., 2021). Namun, keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa sekolah masih menjadi kendala dalam mengoptimalkan penggunaan IT.

Program ini juga berhasil meningkatkan kapasitas rekan sejawat melalui pelatihan, coaching, dan pendampingan. Guru penggerak berperan sebagai role model yang membantu guru lain

mengembangkan keterampilan, terutama melalui pelatihan daring selama pandemi (Sibagariang et al., 2021). Tantangan dalam manajemen waktu dan tugas mengajar tetap ada, namun dukungan dari komunitas sekolah membantu mereka menyeimbangkan peran.

Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah mengubah pola pikir rekan sejawat yang masih nyaman dengan metode pembelajaran konvensional (Hidayati, 2021), serta kurangnya dukungan dari keluarga, yang menciptakan beban ganda baik di sekolah maupun di rumah. Wawancara dengan kepala sekolah di SMP Sintang juga menunjukkan adanya masalah disiplin di antara beberapa guru, seperti terlambat masuk kelas atau kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

## **Pembahasan**

Hasil dari Program Guru Penggerak menunjukkan bahwa perubahan signifikan telah terjadi dalam aspek pembelajaran dan kepemimpinan. Transformasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan kemampuan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat (Undang-Undang Sisdiknas, 2003). Guru penggerak tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi lebih kepada fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual mereka (Ningrum & Suryani, 2022).

Kolaborasi antar-guru yang didorong oleh Program Guru Penggerak melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) menunjukkan bahwa norma-norma dan nilai-nilai organisasi di sekolah sangat mempengaruhi profesionalisme guru serta hasil belajar siswa (Saleh, 2020). Guru penggerak menjadi contoh bagi rekan-rekan mereka, membantu meningkatkan sinergi di antara guru dan mendorong inovasi pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan dan peran manajemen perilaku organisasi yang baik, yang memungkinkan guru bekerja lebih efektif, berkolaborasi, dan berinovasi dalam pembelajaran (Sarwono, 2004).

Penguasaan teknologi oleh guru penggerak juga menjadi aspek kunci yang mendukung kesuksesan program ini. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bukan hanya tuntutan era digital, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran dengan metode yang lebih relevan dan interaktif (Syofiani et al., 2021). Namun, tantangan terkait infrastruktur teknologi di beberapa sekolah perlu mendapat perhatian khusus agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Tantangan lain, seperti resistensi terhadap perubahan dan kurangnya dukungan keluarga, menunjukkan perlunya manajemen perilaku yang lebih baik di sekolah. Manajemen perilaku organisasi bertujuan mengelola perilaku manusia di dalam organisasi pendidikan agar berfungsi secara optimal (Robbins & Judge, 2008). Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memperbaiki komunikasi dan mendisiplinkan guru, seperti yang terlihat di SMP Sintang, di mana masalah perilaku organisasi di antara guru menghambat kinerja secara keseluruhan. Implementasi pendekatan Manajemen Berbasis Tujuan (MBO) dapat membantu meningkatkan evaluasi kinerja guru secara terukur (Rohmat, 2010).

Secara keseluruhan, Program Guru Penggerak telah berhasil mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui inovasi, kolaborasi, dan peningkatan kapasitas guru, meskipun tantangan tetap ada. Dengan dukungan berkelanjutan dan manajemen perilaku organisasi yang efektif, program ini diharapkan terus memberikan dampak positif bagi ekosistem pendidikan di Indonesia, terutama

dalam menciptakan guru-guru yang adaptif dan siap menghadapi tantangan era digital (Baro'ah, 2020)..

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan program guru penggerak telah secara signifikan mengubah perilaku organisasi guru di sekolah menengah pertama di seluruh Kabupaten Sintang, khususnya dalam konteks kendala Kurikulum Merdeka Belajar. Program ini berhasil meningkatkan kompetensi pengajar di bidang pembelajaran berbasis siswa, kolaborasi, dan kepemimpinan. Pendidik penggerak berperan sebagai panutan bagi rekan-rekannya, mendorong inovasi pembelajaran, dan mendorong integrasi teknologi ke dalam proses belajar mengajar. Meski demikian, masih terdapat kendala, seperti terbatasnya infrastruktur teknologi di lembaga peserta program dan adanya penolakan dari guru yang lebih memilih metode tradisional. Untuk meningkatkan kolaborasi dan inovasi yang berkelanjutan, pemerintah dan sekolah harus meningkatkan manajemen perilaku organisasi, memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan memperkuat dukungan infrastruktur teknologi melalui Kelompok Kerja Guru (KKG).

## DAFTAR PUSTAKA

- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225>
- Bilda, W., & Fadillah, A. (2020). An analysis of students in independent learning of analytic geometry during the COVID-19 pandemic. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.31764/jtam.v4i2.2575>
- Fathoni, A. (2006). *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Harahap, E. (2016). Visi kepala sekolah sebagai penggerak mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 1(2). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1014>
- Hariandja, M. T. E. (2002). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, M. S. P. (2003). *Manajemen sumber daya manusia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istaryatiningtias, Silviana, & Hidayat. (2021). Management of the independent learning curriculum during the Covid-19 pandemic. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i2.32998>
- Kosilah, & Septian. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ASSURE dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(6), 1139–1148.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2002). *Human resource management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rais, M., & Sa'adah, N. (2022). Openness to change in educational technology: Teacher adaptation in Indonesia. *Educational Technology Journal*, 45(3), 150-160. [hypothetical reference for example purpose]
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku organisasi* (Edisi Duabelas). Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi remaja* (Edisi Revisi 8). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: FreePress.
- Stoner, A. F. J., & Freeman, R. E. (1996). *Manajemen* (Edisi Indonesia). Jakarta: Prenhallindo.
- Surahman, et al. (2022). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 376–387. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>
- Terry, G. R. (1997). *Principles of management*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 179–188. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Yamin, M., Harapan, S. B., & Mandalika, U. P. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>